

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham & Houston (2014) menjelaskan bahwa Teori Sinyal mengacu pada perseptif pemegang saham mengenai potensi peningkatan nilai perusahaan di masa mendatang. Informasi ini disampaikan oleh manajemen perusahaan kepada pemegang saham dengan tujuan memberikan kejelasan mengenai kualitas perusahaan. Dengan adanya sinyal ini, pemegang saham dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki kinerja baik dan perusahaan dengan kualitas yang kurang baik.

Pada penelitian ini, penggunaan teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa praktik manajemen laba dan *Tax Avoidance* dapat menjadi indikator bagi investor dalam menilai fluktuasi nilai perusahaan. Sinyal tersebut berperan penting bagi investor dalam membangun keyakinan bahwa keputusan investasi yang mereka ambil sesuai dengan ekspektasi dan prospek perusahaan.

Ketika suatu pengumuman bernilai positif, maka pasar diharapkan merespons dengan reaksi yang baik setelah informasi tersebut disampaikan. Respon pasar ini terjadi setelah seluruh pelaku pasar menerima serta mengevaluasi informasi tersebut untuk menilai apakah sinyal yang diberikan bersifat menguntungkan atau

merugikan. Sinyal yang menguntungkan muncul ketika perusahaan melaporkan peningkatan laba, yang dapat memperkuat kepercayaan investor. Sebaliknya, apabila laba mengalami penurunan, hal ini memberikan sinyal negatif yang dapat berdampak buruk bagi investor karena mencerminkan potensi risiko terhadap nilai perusahaan.

2.1.2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan hasil dari pencapaian yang telah diraih oleh suatu perusahaan dan mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadapnya. Kepercayaan ini terbentuk melalui berbagai aktivitas operasional yang dilakukan sejak perusahaan didirikan hingga saat ini. Menurut Darwis (2012), optimalisasi nilai perusahaan menjadi tujuan utama dalam jangka panjang. Peningkatan nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan keberhasilan perusahaan, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan pemiliknya. Oleh karena itu, pemilik perusahaan cenderung mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja melalui berbagai strategi dan pemberian insentif guna memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Tamara (2020), nilai perusahaan mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Keputusan keuangan yang diambil bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan

kesejahteraan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk karyawan, manajemen, kreditur, pemasok, masyarakat sekitar, pemerintah, dan pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh pemegang saham sebagai pemilik perusahaan.

Nilai perusahaan mencerminkan pencapaian yang telah diraih oleh suatu perusahaan setelah melalui berbagai proses bisnis dan operasional. Nilai ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, khususnya dalam laporan posisi keuangan, yang menunjukkan jumlah aset, ekuitas, dan utang perusahaan. Ketika perusahaan diperdagangkan di pasar modal, nilai buku tidak selalu sejalan dengan nilai pasar, yang dapat menyebabkan kondisi *overvalue* atau *undervalue*.

Ketika mengukur nilai perusahaan, *Price to Book Value* (PBV) menjadi parameter yang lazim digunakan, menunjukkan kapasitas perusahaan menghasilkan nilai dari investasi modalnya (K.Y. Dewi & Rahyuda, 2020). PBV yang meningkat mengindikasikan tingginya apresiasi investor dan kemakmuran pemegang saham (Pemy Christian, *et al* 2023). Dengan membandingkan *market value* dan *book value*, PBV membantu menentukan valuasi saham.

2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan berupa laba yang diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan (Rivandi & Pertra, 2022). Indikator ini berperan penting dalam menilai sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Sari *et al.*, 2022). Menurut Gunawan & Viriany (2023), peningkatan profitabilitas menunjukkan prospek bisnis yang positif, yang mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan memiliki kinerja yang efektif dalam mengelola sumber daya. Profitabilitas yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan para investor. Sebaliknya, jika profitabilitas rendah, maka nilai perusahaan cenderung menurun, yang berdampak pada ketidakmampuan perusahaan dalam memberikan manfaat optimal bagi investor.

Profitabilitas dalam studi ini diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA), rasio yang mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan laba, yang meningkatkan penilaian terhadap perusahaan. Pemy Christiaan *et al.* (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan ROA tidak hanya memberikan sinyal positif tentang kemampuan perusahaan menjamin *return* investasi yang tinggi, tetapi juga meyakinkan

investor tentang prospek pertumbuhan, yang pada akhirnya meningkatkan saham dan nilai perusahaan.

2.1.4. Manajemen Laba

Manajemen laba dapat menyebabkan penyajian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat. Hal itu berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi oleh pengguna laporan keuangan, yang mungkin menganggap angka laba yang telah direkayasa sebagai informasi yang valid. Jika praktik manajemen laba diterapkan, maka laporan keuangan tidak akan sepenuhnya menggambarkan keadaan sebenarnya. Umumnya, tindakan ini dilakukan oleh manajemen untuk menciptakan kesan positif terhadap kinerja perusahaan di mata investor (Violeta & Serly, 2020).

Menurut Joko *et al.* (2020) tingkat kepercayaan pemegang saham terhadap manajer dalam konteks manajemen laba berkaitan dengan tindakan yang disengaja di luar prinsip akuntansi untuk mencapai target laba tertentu. Beberapa faktor yang mendorong praktik manajemen laba antara lain: (1) Manajemen akrual, di mana setiap keputusan yang diambil dapat memengaruhi arus kas dan laba perusahaan, (2) kebebasan manajer dalam menentukan waktu penerapan kebijakan akuntansi, baik sejak awal periode maupun dengan menundanya hingga batas waktu yang ditentukan, serta (3) perubahan nilai aset yang dilakukan secara berkala untuk

menyesuaikan metode akuntansi yang diakui dan diterima oleh badan akuntansi yang berwenang.

2.1.5. *Tax Avoidance*

Pendapatan negara merupakan komponen vital yang menjadi fondasi dalam menunjang aktivitas pemerintahan dan implementasi program pembangunan nasional. Dalam APBN 2024, pemerintah Indonesia telah memetakan beragam sumber pemasukan utama yang akan menopang program pembangunan, dengan sektor perpajakan menduduki posisi dominan sebagai kontributor utama keuangan negara. Hal ini diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengungkapkan bahwa lebih dari empat perlima (82,4%) penerimaan negara bersumber dari sektor perpajakan. Sistem perpajakan Indonesia sendiri terdiri dari berbagai klasifikasi, mencakup Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), serta cukai, yang kolektif berkontribusi signifikan pada pendapatan negara. Pajak didefinisikan berdasar pada Pasal 1 UU Nomor 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang – undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat.

Tax Avoidance (Penghindaran Pajak) merupakan strategi perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan celah – celah dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum yang berlaku. Praktik ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada persepsi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Joko *et al.* (2020) menjelaskan bahwa penghindaran pajak bukanlah tindakan yang melanggar hukum, meskipun sering kali dipersepsikan demikian karena perusahaan berusaha meminimalkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Hal serupa diungkapkan oleh (Violeta & Serly, 2020) yang menyatakan bahwa secara hukum, *Tax Avoidance* tidak menyalahi peraturan yang berlaku, meskipun otoritas pajak cenderung memandangnya secara negatif karena dianggap dapat mengurangi potensi penerimaan negara. Mengutip Harry Graham Balter dalam penelitian Gultom (2021) *Tax Avoidance* merupakan upaya sistematis wajib pajak untuk memperkecil atau mengeliminasi beban pajak melalui metode – metode yang tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan.

Beberapa pengertian diatas, bisa disimpulkan bahwasanya *Tax Avoidance* dapat didefinisikan sebagai salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit

karena di satu sisi diizinkan, tetapi tidak diinginkan oleh pemerintah, sehingga muncul perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah di mana perusahaan selalu berusaha untuk menekan pajaknya serendah mungkin, sedangkan pemerintah selalu berusaha meningkatkan penerimaan pajak negara semaksimal mungkin setiap periode yang telah ditargetkan sesuai Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN).

Menurut penelitian Astuti (2022) menambahkan bahwa strategi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dapat dilakukan dengan memanfaatkan celah hukum (*loophole*) yang belum diatur secara eksplisit. Beberapa bentuk strategi ini antara lain: (1) *Anti – Thin Capitalization*, yaitu upaya wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan meningkatkan porsi pinjaman dari pemegang saham, dan (2) *Transfer Pricing*, yaitu strategi dalam menentukan harga transaksi antara pihak – pihak yang memiliki hubungan istimewa, termasuk perhitungan ulang penghasilan dan pengurangan pajak, klasifikasi utang sebagai modal, serta penentuan Penghasilan Kena Pajak (PKP) guna mempengaruhi nilai perusahaan.

Sebagai bagian dari perencanaan pajak, perusahaan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai alat ukur membandingkan total beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak, sehingga dapat mengoptimalkan strategi perpajakan yang diterapkan. Pada penelitian Apsari & Setiawan (2020) menyatakan

bahwa nilai dari *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah mengindikasikan aktivitas *tax avoidance* yang tinggi. Hal ini dapat disimpulkan pula apabila nilai hasil dari *Effective Tax Rate* (ETR) yang tinggi maka mengindikasikan aktivitas *tax avoidance* yang rendah.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki tujuan yang berguna untuk menjadi bahan acuan dan perbandingan serta menghindari asumsi kesamaan penelitian lainnya, sehingga hasil pada penelitian sebelumnya menjadikan suatu acuan pada penelitian ini. Berikut ini dipaparkan mengenai penelitian Profitabilitas, Manajemen Laba, dan *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Afifah & Adriana, 2023)	Pengaruh Manajemen Laba, <i>Tax Avoidance</i> , dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Indeks LQ45)	Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan Variabel Independen: • Manajemen Laba • <i>Tax Avoidance</i> • Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Laba, <i>Tax Avoidance</i> , dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2	(Fariha & Zahran, 2024)	Pengaruh Profitabilitas Dan Manajemen Laba	Variabel Dependen: • <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa profitabilitas

		Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2018-2022	Variabel Independen: • Profitabilitas • Manajemen Laba	dan manajemen laba secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) pada perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3	(Violeta & Serly, 2020)	Pengaruh Manajemen Laba dan <i>Tax Avoidance</i> terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 - 2018)	Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan Variabel Independen: • Manajemen Laba • <i>Tax Avoidance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Manajemen Laba memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penghindaran Pajak memiliki (<i>Tax Avoidance</i>) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan,
4	(Pangemanan & Muslichah, 2023)	Manajemen Laba dan <i>Tax Avoidance</i> terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi Kualitas Audit	Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan Variabel Independen: • Manajemen Laba • Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) Variabel Moderasi: • Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Manajemen Laba tidak berpengaruh pada nilai perusahaan,. 2. Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, 3. Kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara

				manajemen laba dan nilai perusahaan.
5	(Joko, 2020)	Pengaruh Manajemen Laba, <i>Tax Avoidance</i> , dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan Variabel Independen: • Manajemen Laba • <i>Tax Avoidance</i> • Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Tax Avoidance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Riswandi & Yuniarti, 2020	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan Variabel Independen: • Manajemen Laba	Hasil menunjukkan bahwa: Manajemen laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa manajemen laba dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka pendek, meskipun ada potensi dampak negatif dalam jangka panjang.
7	Saddam <i>et al.</i> , 2021	PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor	Variabel Dependen: • Nilai Perusahaan Variabel Independen: • Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Secara parsial, ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

		Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)		
--	--	---	--	--

Afifah & Adriana (2023) menyimpulkan bahwasanya manajemen laba berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan menciptakan persepsi positif bagi investor. Selain itu, praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak) juga berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan mengotimalkan beban pajak yang harus dibayar. Sementara itu, profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini juga serupa pada penelitian Saddam *et al.* (2021) menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas dengan perhitungan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan perhitungan PBV.

Pada penelitian Violeta & Serly (2020) menunjukkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti meskipun perusahaan melakukan manajemen laba, dampaknya terhadap perusahaan tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Sementara itu, *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan koefisien negatif yang

menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku penghindaran pajak, semakin rendah nilai perusahaan yang tercatat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) lebih berpengaruh terhadap nilai perusahaan dibandingkan dengan manajemen laba.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pangemanan & Muslichah (2023) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa strategi penghindaran pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

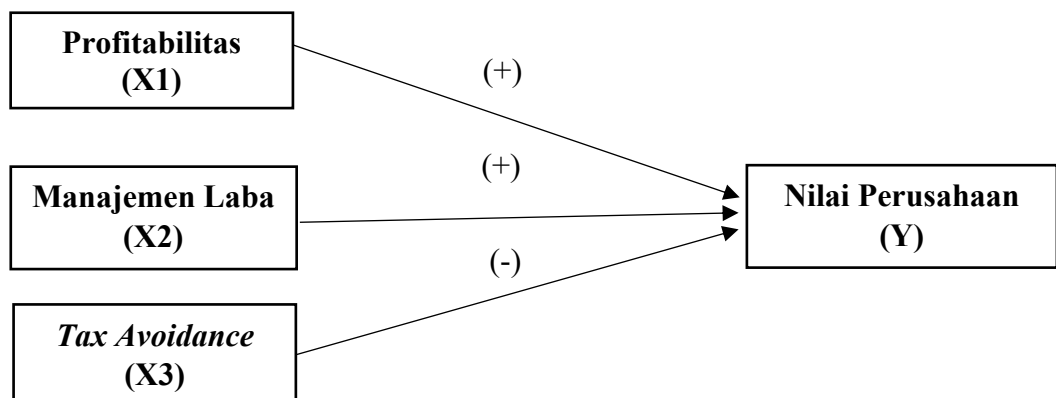
Pada penelitian Joko (2020) menyimpulkan bahwasanya manajemen laba memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perusahaan. Artinya, jika perusahaan melakukan manajemen laba secara efektif cenderung memiliki nilai yang tinggi di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dikarenakan manajemen laba dapat digunakan untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang baik, sehingga meningkatkan harga sahamnya. Sebaliknya, untuk variabel *Tax Avoidance* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan temuan

yang menyatakan bahwa praktik *Tax Avoidance* tidak selalu berdampak langsung terhadap nilai perusahaan, karena citra perusahaan tetap dipertahankan oleh investor meskipun melakukan praktik *Tax Avoidance*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan *Signalling Theory* atau teori sinyal, perusahaan adalah pihak yang paling banyak memiliki lebih banyak informasi mengenai operasional dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak eksternal sehingga perusahaan harus memberikan sinyal mengenai informasi keuangan dan prospek masa depan perusahaan yang terpercaya pada pihak luar (Qotimah *et al.*, 2023).

Kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah membahas tentang pengaruh Profitabilitas (X1), Manajemen Laba (X2), dan *Tax Avoidance* (X3) terhadap Nilai Perusahaan (Y) yang akan diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan dari tinjauan pustaka yang telah dijabarkan di atas, maka terdapat pengaruh antar variabel yang menjadi dasar hipotesis.

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan indikator utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Petra & Rivandi, 2022). Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan efisiensi operasional serta prospek keuangan yang menjanjikan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Teori sinyal dapat mempengaruhi nilai perusahaan sebagaimana dijelaskan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai prospek dan kinerja operasional perusahaan di masa depan, termasuk dengan kinerja operasional perusahaan sehingga manajemen harus memberikan akses kepada pihak eksternal untuk bisa melihat laporan keuangan perusahaan sehingga bisa melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang (Qotimah *et al.*, 2023). Pada penelitian Kurniawan & Mawardi (2017) profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba, sehingga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi dan menanamkan

modalnya pada perusahaan tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya mendukung hubungan pengaruh signifikan antara profitabilitas dan nilai perusahaan (Zahran & Fariha, 2024). Berdasarkan pada temuan peneliti Afifah & Adriana (2023) berpengaruh positif, profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Pada sektor *consumer non – cyclicals* ini dikenal memiliki karakteristik defensif dan stabil dalam menghadapi berbagai kondisi ekonomi yang umumnya mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang relatif konsisten. Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengalami peningkatan nilai perusahaan secara sebanding. Beberapa perusahaan tetap mengalami fluktuasi nilai pasar meskipun mencatatkan kinerja laba yang baik. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana profitabilitas benar – benar memengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, penting untuk mengkaji secara empiris sehingga menghasilkan sebuah hipotesis. Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.3.2. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Teori *Signalling* dalam konteks manajemen laba menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent* mendorong pentingnya sinyal bisnis dalam memperoleh serta mempertahankan sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, pencapaian kesetaraan pendapatan perusahaan dapat menjadi indikator bagi manajemen dalam menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba di masa depan. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui strategi manajemen laba, karena tindakan tersebut memungkinkan manajemen untuk mengontrol, memproyeksikan kinerja serta kondisi perusahaan dan melakukan penyesuaian terhadap informasi dalam laporan keuangan (Kumalasari, 2024).

Pada sektor *consumer non – cyclicals* dikenal sebagai sektor yang stabil, mengambil contoh masalah yang telah diuraikan di latar belakang yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) telah mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2022 meskipun profitabilitas perusahaan tetap tercatat positif (Nabhani, 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa laba yang dilaporkan belum sepenuhnya mencerminkan nilai perusahaan di mata investor. Dalam konteks ini, muncul dugaan bahwa praktik manajemen laba telah digunakan untuk menjaga citra kinerja keuangan agar tetap

menarik, terutama dalam menghadapi tekanan pasar dan ekspektasi pemegang saham. Namun, apakah praktik manajemen laba tersebut benar – benar memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Joko (2020) mengungkapkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh peran manajer dalam menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan mencerminkan nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Violeta & Serly (2020) menyatakan manajemen laba memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini berarti bahwa meskipun perusahaan melakukan manajemen laba, dampaknya terhadap nilai perusahaan tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Di sisi lain, menurut penelitian Pangemanan & Muslichah (2023) menyatakan atas penelitiannya mengenai manajemen laba tidak berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini disebabkan tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Adanya perbedaan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka dari itu penulis dalam penelitian ini dapat mengambil dan mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H2: Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.3.3. Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan

Dalam kategori teori keagaenan, Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) muncul sebagai konflik umum di bidang perpajakan. Konflik ini terjadi karena manajemen perusahaan sebagai pembayar pajak dan otoritas pajak (fiskus) memiliki pandangan berbeda tentang keuntungan bisnis. Manajemen berkeyakinan bahwa bisnis dapat memaksimalkan laba dengan meminimalkan beban pajak, sementara fiskus mengandalkan penerimaan pajak maksimal. Perbedaan perspektif ini menciptakan ketidaksepakatan antara kedua pihak.

Sementara itu, teori *signalling* menunjukkan bahwa dalam praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), manajer berasumsi bahwa informasi tentang tingginya setelah pajak dapat menjadi sinyal positif untuk meningkatkan nilai perusahaan, misalnya melalui kenaikan harga saham secara bertahap. Namun pada penelitian Violeta & Serly (2020) menemukan bahwa penghindaran pajak justru berdampak negatif pada nilai perusahaan.

Konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan. Ketika manajemen tidak mengungkapkan informasi yang berpotensi

merugikan pemegang saham dalam laporan keuangan, konflik akan muncul. Hal ini terjadi karena pihak manajemen menganggap praktik penghindaran pajak sebagai bentuk pelanggaran terhadap regulasi perpajakan. Dalam penerapan strategi penghindaran pajak, perusahaan perlu melakukan analisis mendalam untuk memastikan bahwa manfaat yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan, mengingat bahwa prinsip – prinsip tertentu tidak selalu dapat membenarkan atau mendukung tindakan tersebut.

Praktik *tax avoidance* atau penghindaran pajak merupakan strategi perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui celah - celah legal dalam peraturan perpajakan. Meskipun hal ini dapat meningkatkan laba bersih dalam jangka pendek, tidak sedikit penelitian yang menunjukkan bahwa praktik ini justru dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap nilai perusahaan. Salah satunya adalah kerugian di mata publik dan investor, karena perusahaan dinilai tidak berkontribusi secara optimal terhadap negara melalui pajak. Dalam konteks pasar modal Indonesia, penelitian Widyastuti & Paminto (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat penghindaran pajak, semakin rendah nilai perusahaan karena munculnya risiko ketidakpercayaan dari investor. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk mengkaji lebih dalam terkait pengaruh *tax*

avoidance terhadap nilai perusahaan khususnya pada perusahaan terbuka yang eksistensinya bergantung pada persepsi pasar.

Sedangkan peneliti Afifah & Adriana (2023) menyatakan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dimana praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) juga berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan mengoptimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dalam penelitian ini merumuskan dan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Tax Avoidance* berpengaruh negatif pada Nilai Perusahaan